

## ETEKSI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN *FRAUD HEXAGON*

Nadhiya Shabrina Isalati<sup>1</sup>

Mohammad Taufik Azis<sup>2</sup>

Imam Hadiwibowo<sup>3\*</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Cirebon

\*Email: imam.hadiwibowo@umc.ac.id

### ABSTRACT

*This study aim to examine and analyze the effect of the fraud hexagon factor as proxied by financial stability, ineffective monitoring, auditor change, director change, frequent number of CEO's picture and political connection on financial statement fraud in the food and beverage sub sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2021. The population of this study amounted to 76 companies. 44 companies were selected as research samples based on purposive sampling, so there were 132 sample data. The data analysis method used is logistic regression analysis. The results show that financial stability and frequent number of CEO's picture have a positive effect on financial statement fraud, auditor change has a negative effect on financial statement fraud. Meanwhile, ineffective monitoring, director change and political connection have no effect on financial statement fraud.*

### INFO ARTIKEL

Diterima: 07-09-2022

Direview: 16-09-2022

Disetujui: 16-11-2022

Terbit: 01-04-2023

#### **Keyword:**

*Factor, Financial Statement Fraud, Fraud Hexagon*

### PENDAHULUAN

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (2022)*, *fraud* adalah setiap aktivitas yang mengandalkan penipuan untuk mencapai keuntungan. *Fraud* termasuk kejahatan karena telah menyembunyikan fakta dengan membuat tipuan yang menyebabkan orang lain mengalami kerugian. ACFE mengklasifikasikan *fraud* menjadi 3 jenis yaitu *asset missappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). Berikut tabel fenomena terkait kasus *fraud*.

Berdasarkan Survei *Fraud Indonesia 2019*, kasus korupsi merupakan jenis *fraud* yang memiliki tingkat kerugian tertinggi dengan 167 kasus. Akan tetapi, menurut ACFE (2022) dalam *Occupational Fraud 2022: a Report to the Nations* menyatakan bahwa secara global *fraud* yang paling merugikan dibandingkan jenis *fraud* lainnya di dunia yaitu kecurangan laporan keuangan yang menyebabkan kerugian sebanyak \$593.000 dengan persentase kasus 9%, sedangkan kasus korupsi menyebabkan kerugian sebesar \$150.000 dengan persentase kasus 50%, dan kasus penyalahgunaan aset menyebabkan kerugian sebesar \$100.000 dengan persentase kasus 86%.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2020), kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk merugikan investor dan kreditor dengan menyajikan

laporan keuangan yang salah (secara material). Berdasarkan (ACFE, 2022), kecurangan laporan keuangan terbagi menjadi 2 jenis yaitu kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menyajikan kekayaan bersih atau laba bersih lebih tinggi dari yang kekayaan atau laba bersih yang sebenarnya (*net worth/net income overstatements*) dan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menyajikan kekayaan bersih atau laba bersih lebih rendah dari yang kekayaan atau laba bersih yang sebenarnya (*net worth/net income understatements*).

ACFE (2022) menyatakan bahwa sektor perbankan dan jasa keuangan, sektor pemerintahan, serta manufaktur, menjadi top 3 sektor yang paling banyak mengalami kasus *fraud*. Beneish (1997) telah mencetuskan model untuk mengetahui adanya kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, model ini dikenal dengan model Beneish M-Score. Karena perhitungan Beneish M-Score memerlukan perhitungan Harga Pokok Penjualan yang tidak terdapat pada sektor perbankan dan jasa keuangan serta sektor pemerintahan dan administrasi publik, maka penelitian ini berfokus pada sektor manufaktur. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), industri makanan dan minuman menjadi industri yang paling berkontribusi pada PDB Nasional dalam sektor manufaktur tahun 2021. Kemenperin (2018) juga menetapkan industri makanan dan minuman menjadi sektor prioritas yang akan diprioritaskan pengembangannya. Industri makanan dan minuman juga diprediksi menjadi kekuatan manufaktur besar di tingkat ASEAN.

Kasus kecurangan laporan keuangan terbaru di Indonesia yang terjadi pada industri makanan dan minuman yaitu kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2017. Dikutip dari Kontan.co.id (2019), PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menggelembungkan piutang usaha, persediaan, dan aset tetap sebesar Rp 4 triliun dan penjualan Rp 662 miliar serta EBITDA sebesar Rp 329 miliar. Selain itu, terdapat aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun seperti pencairan dana kepada pihak manajemen lama. Penelitian ini menggunakan teori *fraud hexagon*, sebagaimana yang disampaikan oleh Vousinas (2019) teori *fraud hexagon* berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya *fraud*. Menurutnya terdapat 6 faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud* yaitu *stimulus/pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kapabilitas), *ego/arrogance* (arogansi), dan *collusion* (kolusi).

Faktor tekanan (*pressure*) diproksikan dengan *financial stability*. Faktor kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Faktor rasionalisasi (*razionalization*) diproksikan dengan *auditor change*. Faktor kapabilitas (*capability*) diproksikan dengan *director change*. Faktor arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*. Faktor kolusi (*collusion*) diproksikan dengan *political connection*. Peneliti memilih tahun 2019-2021 karena menurut survei *fraud* kedua yang dilaksanakan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2019 kasus kecurangan laporan keuangan meningkat. ACFE Indonesia (2017) dalam survei *fraud* 2016 menyatakan terdapat 10 kasus kecurangan laporan keuangan, sedangkan dalam survei *fraud* 2019 kasus kecurangan laporan keuangan meningkat menjadi 22 kasus.

Beberapa penelitian tentang faktor kecurangan laporan keuangan telah dilakukan dan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian Wicaksono & Suryandari (2022) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian Hafizah et al. (2016) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Fitri et al. (2019) menyatakan bahwa *auditor change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian Handoko (2021) menyatakan bahwa *auditor change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Lionardi & Suhartono (2022) menyatakan bahwa *director change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian Handoko (2021) menyatakan bahwa *director change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Elviani et al. (2020) menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian Lastanti et al. (2022) menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan

laporan keuangan. Penelitian Matangkin et al. (2018) menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian Lastanti et al. (2022) menyatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas mendorong penulis untuk menggabungkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Handoko (2021). Penelitian Handoko (2021) memproksikan tekanan menggunakan *financial target* dan *external pressure*, sedangkan penelitian ini memproksikan tekanan menggunakan *financial stability*. Penelitian Handoko (2021) mengukur *ineffective monitoring* menggunakan rasio dewan komisaris, sedangkan penelitian ini menggunakan rasio komite audit.

Alasan dipilihnya variabel tersebut adalah karena variabel tersebut termasuk variabel yang paling berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian Skousen et al. (2009) dengan nilai signifikansi *financial stability* 0,0049 dan *ineffective monitoring* 0,0076 sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji ulang. Selain itu, pengukuran variabel *ineffective monitoring* menggunakan komite audit juga masih dinilai baru. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor *fraud hexagon* yang diproksikan dengan *financial stability*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, *director change*, *frequent number of CEO's picture* dan *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah apakah *financial stability*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, *director change*, *frequent number of CEO's picture* dan *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Teori Fraud Hexagon**

Vousinas (2019) mengemukakan sebuah teori mengenai penyebab terjadinya *fraud*, teori tersebut dikenal dengan teori *fraud hexagon*. Teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe tahun 2011. Menurut Vousinas (2019), ada 6 faktor yang muncul dalam peristiwa *fraud* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi.

Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) mengartikan tekanan sebagai kondisi yang menyulitkan seseorang sehingga membuat orang tersebut tertekan dan mengartikan kesempatan sebagai suatu kondisi atau peluang yang menjadi pemicu terjadinya kecurangan. Widarti (2015) mengartikan rasionalisasi sebagai kondisi dimana seseorang membenarkan tindakan yang tidak jujur

Menurut Handoko (2021), kapabilitas adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan seperti halnya memanipulasi laporan keuangan. Menurut Purnaningsih (2022), arogansi merupakan kesombongan dari seseorang yang bersikap superioritas, merasa tinggi dan meyakini dirinya tidak dapat dikendalikan. Menurut Lastanti, et al. (2022), kolusi adalah kesepakatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih demi menguntungkan diri sendiri dengan cara melakukan penipuan yang dapat merugikan pihak lain.

### **Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2020), kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk merugikan investor dan kreditor dengan menyajikan laporan keuangan yang salah (secara material). Kecurangan laporan keuangan juga merupakan bagian dari penyalahgunaan jabatan seseorang untuk memperkaya diri sendiri, organisasi/perusahaan dengan menggunakan sumber, sarana atau aset milik organisasi/perusahaan.

Berdasarkan (ACFE, 2022), kecurangan laporan keuangan terbagi menjadi 2 jenis yaitu kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menyajikan kekayaan bersih atau laba bersih lebih tinggi dari yang kekayaan atau laba bersih yang sebenarnya (*net worth/net income overstatements*) dan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menyajikan kekayaan bersih atau laba bersih lebih rendah dari yang kekayaan atau laba bersih yang sebenarnya (*net worth/net income understatements*).

### **Financial Stability**

Wicaksono & Suryandari (2022) mengartikan *financial stability* sebagai suatu kondisi yang

menggambarkan kestabilan keuangan suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dinyatakan stabil jika keuangan perusahaan meningkat atau setidaknya tidak menurun dari periode sebelumnya.

Menurut AICPA (2002), ketidakstabilan keuangan perusahaan terjadi karena beberapa hal, diantaranya persaingan yang tinggi serta keuntungan yang menyusut, adanya perubahan contohnya seperti perubahan teknologi, permintaan pelanggan yang menurun dan kegagalan bisnis, kerugian yang menyebabkan kepailitan, arus kas operasi yang negatif terus menerus dan tidak mampu meningkatkan pendapatan, keuntungan yang tidak biasa jika dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan adanya peraturan baru.

### ***Ineffective Monitoring***

Menurut Maryani et al. (2022), *ineffective monitoring* adalah pengawasan kinerja perusahaan yang tidak efektif. Hal ini membuat perusahaan kurang pengawasan sehingga memberikan peluang kepada seseorang untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri.

Menurut AICPA (2002), ketidakefektifan pengawasan diakibatkan karena beberapa hal berikut manajemen yang didominasi oleh satu orang atau satu kelompok proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal yang kurang diperhatikan.

### ***Auditor Change***

Menurut Tiffani & Marfuah (2015), *auditor change* adalah kondisi dimana perusahaan melakukan pergantian auditor. Auditor memiliki peran penting dalam mengawasi laporan keuangan. Perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan kemungkinan akan melakukan pergantian auditor agar terhindar dari deteksi kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama.

### ***Director Change***

Menurut Handoko (2021), *director change* adalah kondisi pergantian direktur yang dilakukan oleh perusahaan. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas kinerja perusahaan dikarenakan direktur baru perlu melakukan adaptasi yang membutuhkan waktu.

### ***Frequent Number of CEO's Picture***

Menurut Handoko (2021), *frequent number of CEO's picture* adalah banyaknya foto CEO yang muncul dalam *annual report*. Ego atau arogan CEO dapat terlihat dari seberapa banyak munculnya foto CEO. Dengan memunculkan banyaknya foto CEO, CEO dianggap lebih ingin dikenal.

### ***Political Connection***

Menurut Wicaksono & Suryandari (2022), *political connection* adalah hubungan politik antara pihak perusahaan dengan pemerintah atau politisi. Adanya *political connection* dapat mempermudah perusahaan memperoleh dana dari pihak luar. Menurut Matangkin et al. (2018), kriteria hubungan politik dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Presiden komisaris atau komisaris independen rangkap jabatan sebagai politisi yang berafiliasi dengan partai politik.
2. Presiden komisaris atau komisaris independen rangkap jabatan sebagai pejabat pemerintah.
3. Presiden komisaris atau komisaris independen rangkap jabatan sebagai pejabat militer.
4. Presiden komisaris atau komisaris independen merupakan mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer.

## **Hipotesis**

### **Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Financial stability* berkaitan dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan tekanan merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan. Kondisi kestabilan keuangan perusahaan dapat dilihat dari perubahan total aset perusahaan (Rahma & Suryani, 2019). Kestabilan keuangan perusahaan terganggu akibat arus kas operasi yang negatif terus menerus dan tidak mampu meningkatkan pendapatan (AICPA, 2002). Kas yang menurun secara terus menerus menyebabkan perusahaan kesulitan membayar hutang sehingga membuat perusahaan menjual aset yang mengakibatkan terjadinya perubahan total aset (Bagu et al., 2021). Perubahan total aset perusahaan yang semakin menurun menjadi tanda bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak stabil. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan kepada perusahaan untuk menyajikan kondisi keuangan yang stabil dengan memanipulasi laporan keuangan (Hafizah et al., 2016). Jika kestabilan keuangan semakin menurun maka akan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan memanipulasi laporan keuangan (Tiffani &

Marfuah, 2015).

Menurut Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), besarnya tingkat perubahan total aset menyebabkan perusahaan menjadi sorotan masyarakat sehingga perusahaan tidak tertekan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan demi menjaga nama baik perusahaan. Menurut Wicaksono & Suryandari (2022), pada saat perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak stabil, perusahaan akan meningkatkan kinerjanya agar kondisi keuangan perusahaan kembali stabil.

Hasil penelitian Wicaksono & Suryandari (2022) serta Purnaningsih (2022) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Rahma & Suryani (2019), Hafizah et al. (2016) serta Tiffani & Marfuah (2015) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan diatas, *financial stability* yang semakin menurun mengakibatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan meningkat, sehingga hipotesis yang diajukan ialah sebagai berikut:

**H1 : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Adanya komite audit independen dapat meningkatkan efektivitas pengawasan kinerja perusahaan. Jumlah komite audit independen yang sedikit membuat pengawasan kinerja tidak efektif (Tiffani & Marfuah, 2015). Kepengawasan yang lemah dan tidak efektif dalam suatu perusahaan akan menjadi kesempatan seseorang untuk berlaku curang (Agusputri & Sofie, 2019).

*Ineffective monitoring* berkaitan dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan kesempatan merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan. Jumlah komite audit independen yang sedikit dapat meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Skousen et al., 2009). Jika pengawasan dalam suatu perusahaan dilakukan dengan efektif maka tidak ada kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Lastanti et al., 2022).

Menurut Hafizah et al. (2016), anggota komite audit independen dalam perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan OJK No. 55 Tahun 2015 sehingga banyaknya komite audit independen belum tentu mengefektifkan pengawasan dan mengurangi tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti ketidakefektifitasan pengawasan tidak menjadi kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian Hafizah et al. (2016) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Tiffani & Marfuah (2015), serta Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan diatas, *ineffective monitoring* yang semakin tinggi mengakibatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan meningkat, sehingga hipotesis yang diajukan ialah sebagai berikut:

**H2 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### **Pengaruh *Auditor Change* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Auditor change* berkaitan dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan rasionalisasi merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan. Menurut Peraturan Menteri Republik Indonesia No. 17 Tahun 2008 poin (1) pasal 3, perusahaan melakukan pergantian auditor jika sudah mencapai maksimal 3 tahun periode. Pergantian auditor tersebut dapat meningkatkan kegagalan audit (Nyoman & Werastuti, 2015).

Auditor lama dapat mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan laporan keuangan, maka adanya pergantian auditor dapat membuat kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan meningkat (Yesiariani & Rahayu, 2017). Auditor baru belum memahami kondisi perusahaan, sehingga auditor baru memiliki kemungkinan yang kecil dalam menemukan kecurangan laporan keuangan (Farmashinta & Yudowati, 2019). Pergantian auditor dapat dijadikan sebagai rasionalisasi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Perusahaan yang melakukan pergantian auditor membuat kemungkinan perusahaan merasionalisasikan tindakan kecurangan laporan keuangan semakin mudah (Utama et al, 2018).

Menurut Handoko (2021), pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan bukan merupakan rasionalisasi atas terjadinya kecurangan laporan keuangan, tetapi hanya untuk menaati

Peraturan Menteri Republik Indonesia No. 17 Tahun 2008 poin (1) Pasal 3 yaitu melakukan pergantian auditor jika sudah mencapai maksimal 3 tahun periode.

Hasil penelitian Handoko (2021) serta Intikhani & Sukirman (2021) menyatakan bahwa *auditor change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), Utama et al. (2018) serta Novitasari & Chariri (2018) menyatakan bahwa *auditor change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan diatas, *auditor change* yang semakin sering dilakukan mengakibatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan meningkat, sehingga hipotesis yang diajukan ialah sebagai berikut:

**H3 : Auditor change berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### **Pengaruh Director Change terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Director change* berkaitan dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan kapabilitas atau kemampuan merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan. Pergantian direktur dilakukan untuk menggantikan direktur yang kurang berkemampuan. Pergantian direktur dapat meningkatkan kinerja perusahaan, direktur baru dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik daripada direktur sebelumnya (Lionardi & Suhartono, 2022).

Disisi lain, direktur baru memiliki kemampuan untuk memberi kesempatan kepada seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Kartikawati et al., 2020). Hal ini disebabkan karena pergantian direktur dapat mengurangi efektivitas kinerja perusahaan, direktur baru memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan kondisi perusahaan (Harni et al., 2021). Selain itu, pergantian direktur juga menyebabkan *stress period* sehingga menimbulkan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sehingga, pergantian direktur dapat membuat kemungkinan kecurangan laporan keuangan meningkat (Farmashinta & Yudowati, 2019). Menurut Handoko (2021), alasan perusahaan melakukan pergantian direktur hanyalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu pergantian direktur juga dilakukan karena masa jabatan direktur sebelumnya telah usai. Pergantian direktur tidak menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian Handoko (2021) serta Intikhani & Sukirman (2021) menyatakan bahwa *director change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Lionardi & Suhartono (2022) menyatakan bahwa *director change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan diatas, *director change* yang semakin sering dilakukan mengakibatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan meningkat, sehingga hipotesis yang diajukan ialah sebagai berikut:

**H4 : Director change berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### **Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut Santoso (2019), CEO ingin memberitahukan bahwa dirinya berkuasa di suatu perusahaan lewat foto yang ditampilkan dalam *annual report*. Hal ini dilakukan karena CEO ingin merasa dianggap lebih berkuasa dan tidak dapat dikendalikan oleh sistem perusahaan. Jumlah foto CEO dalam *annual report* dapat memperlihatkan sifat arogan CEO yang memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan.

*Frequent number of CEO's picture* berkaitan dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan arogansi merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan. Semakin banyak jumlah foto CEO yang ditampilkan pada laporan tahunan maka semakin tinggi pula tingkat arogansi CEO (Agusputri & Sofie, 2019). Tingginya tingkat arogansi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Lestari & Henny, 2019). Sedangkan menurut Lastanti et al. (2022), jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam *annual report* bukan semata-mata untuk menyombongkan diri, sehingga jumlah foto CEO pada laporan tahunan tidak menyebabkan CEO melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian Lastanti et al. (2022) serta Maryani et al. (2022) menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Santoso (2019), Elviani et al. (2020) serta Devy et al. (2017) menyatakan bahwa *frequent number of*

*CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan diatas, *frequent number of CEO's picture* yang semakin banyak mengakibatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan meningkat, sehingga hipotesis yang diajukan ialah sebagai berikut:

**H5 : *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### Pengaruh *Political Connection* dan Kecurangan Laporan Keuangan

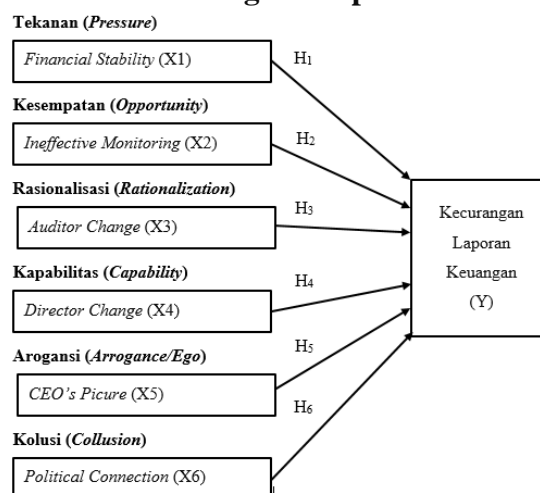
*Political connection* berkaitan dengan *teori fraud hexagon* yang menyatakan kolusi merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan. Koneksi politik yang dimiliki perusahaan dengan pemerintah atau politisi membuat perusahaan mudah mendapat pinjaman, kontrak serta ketika perusahaan mengalami *financial distress* akan mudah diberi bantuan keuangan (Kartikawati et al., 2020).

Kedekatan antara perusahaan dengan pemerintah atau politisi yang disebabkan karena adanya hubungan politik juga memberikan *privilege* bagi perusahaan dalam hal perizinan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Kemudahan dan hak istimewa yang diakibatkan oleh koneksi politik dapat mendorong perusahaan untuk menjadikan koneksi politik sebagai kesepakatan untuk menguntungkan diri atau biasa disebut kolusi. Kolusi tersebut dapat membuat perusahaan memanipulasi laporan keuangannya (Kusumosari & Solikhah, 2021). Sehingga, koneksi politik yang semakin tinggi diindikasikan akan meningkatkan tindakan kecurangan laporan keuangan (Matangkin et al., 2018). Sedangkan menurut Lastanti et al. (2022), koneksi politik hanyalah usaha untuk mendapatkan tambahan dukungan dan membuat perusahaan semakin berkembang. Sehingga koneksi politik tidak menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian Wicaksono & Suryandari (2022) serta Imtikhani & Sukirman (2021) menyatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Kusumosari & Solikhah (2021), serta Matangkin et al. (2018) menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan diatas, *political connection* yang semakin tinggi mengakibatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan meningkat, sehingga hipotesis yang diajukan ialah sebagai berikut:

**H6 : *Political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

**Gambar 1**  
**Kerangka Berpikir**



### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan termasuk jenis penelitian kausal asosiatif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Populasi pada penelitian ini berjumlah 76 perusahaan.

Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
2. Perusahaan makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan tahunan atau *annual report* pada situs resmi Bursa Efek Indonesia atau situs resmi perusahaan selama 2019-2021.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, terdapat 44 perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian selama 3 tahun pengamatan, sehingga terdapat 132 data sampel. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan yang berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ataupun situs resmi perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik dengan IBM SPSS *Statistics 22*.

### Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Beneish (1997), kecurangan laporan keuangan dapat diukur dengan Beneish M-Score. Model Beneish M-Score menggunakan 8 perhitungan rasio. Berikut rumus 8 rasio yang digunakan dalam perhitungan Beneish M-Score:

**Tabel 1**  
**Rasio Beneish M-Score**

<p><i>Days Sales in Receivable Index (DSRI)</i>  <math display="block">\frac{\frac{\text{Net Receivables } t / \text{Sales } t}{\text{Net Receivables } t-1 / \text{Sales } t-1}}</math></p>
<p><i>Gross Margin Index (GMI)</i>  <math display="block">\frac{[(\text{Sales } t-1 - \text{COGS } t-1) / \text{Sales } t-1]}{[(\text{Sales } t - \text{COGS } t) / \text{Sales } t]}</math></p>
<p><i>Asset Quality Index (AQI)</i>  <math display="block">\frac{(\text{TA } t - (\text{CA } t + \text{PPE } t) / \text{TA } t)}{(\text{TA } t-1 - (\text{CA } t-1 + \text{PPE } t-1) / \text{TA } t-1)}</math></p>
<p><i>Sales Growth Index (SGI)</i>  <math display="block">\frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t-1}</math></p>
<p><i>Depreciation Index (DEPI)</i>  <math display="block">\frac{[(\text{Depreciation } t-1 / (\text{PPE } t-1 + \text{Depreciation } t-1))]}{[(\text{Depreciation } t / (\text{PPE } t + \text{Depreciation } t))]}</math></p>
<p><i>Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)</i>  <math display="block">\frac{(\text{SG\&amp;A Expense } t / \text{Sales } t)}{(\text{SG\&amp;A Expense } t-1 / \text{Sales } t-1)}</math></p>
<p><i>Leverage Index (LVGI)</i>  <math display="block">\frac{[(\text{Current Liabilities } t + \text{Long Term Debt } t) / \text{Total assets } t]}{[(\text{Current Liabilities } t-1 + \text{Long Term Debt } t-1) / \text{Total assets } t-1]}</math></p>
<p><i>Total Accruals to Total Assets (TATA)</i>  <math display="block">\frac{\text{Net Income from Continuing Operations } t - \text{Cash Flows from Operation } t}{\text{Total Assets } t}</math></p>

Setelah menghitung 8 rasio diatas, selanjutnya hasil perhitungan tersebut dimasukkan kedalam rumus Beneish M-Score:

$$\text{Beneish M-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

Jika hasil perhitungan Beneish M-Score lebih besar -2.22 maka perusahaan dikategorikan melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, jika hasil perhitungan Beneish M-Score lebih kecil dari -2.22 maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan diberi angka 1. Sedangkan, perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan diberi angka 0.

### Variabel Independen

#### *Financial Stability*

Menurut Wicaksono & Suryandari (2022), *financial stability* dapat diukur menggunakan



ACHANGE dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t}$$

### ***Ineffective Monitoring***

Menurut Tiffani & Marfuah (2015) *ineffective monitoring* diukur menggunakan IND dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{IND} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Total Anggota Komite Audit}}$$

### ***Auditor Change***

Menurut Tiffani & Marfuah (2015), perusahaan yang melakukan pergantian auditor diberi angka 1. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor diberi angka 0.

### ***Director Change***

Menurut Handoko (2021), perusahaan yang melakukan pergantian direktur diberi angka 1. Sedangkan, perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur diberi angka 0.

### ***Frequent Number of CEO's Picture***

Menurut Handoko (2021), *frequent number of CEO's picture* adalah banyaknya jumlah foto seorang CEO yang muncul dalam *annual report* yang dapat menggambarkan sifat arogansi seorang CEO.

### ***Political Connection***

Menurut Wicaksono & Suryandari (2022), apabila pada perusahaan terdapat presiden komisaris atau komisaris independen yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah atau politisi diberi angka 1, sedangkan apabila sebaliknya diberi angka 0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Hasil Uji Statistik**

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	132	-.5909	.6263	.059768	.1288258
IND	132	.00	.75	.3721	.11612
AUDCHANGE	132	0	1	.51	.502
DIRCHANGE	132	0	1	.39	.490
CEOPIC	132	1	5	2.37	.960
Political Connection	132	0	1	.48	.502
Kecurangan Laporan Keuangan	132	0	1	.30	.461
Valid N (listwise)	132				

Berdasarkan tabel 2 maka nilai *mean* dan standar deviasi dari masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Financial stability* yang diukur dengan perubahan aset (ACHANGE) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 memiliki nilai rata-rata 0,059768. Hal ini berarti perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI rata-rata mengalami perubahan aset sebesar 5,9%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata yaitu sebesar 0,1288258 menandakan penyebaran data yang bervariasi (heterogen).
2. *Ineffective monitoring* yang diukur dengan jumlah komisaris independen terhadap total komite audit (IND) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 memiliki nilai rata-rata 0,3721. Hal ini berarti perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI rata-rata memiliki jumlah komite audit independen sebesar 37,2% dari total komite audit. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu sebesar 0,11612 menandakan penyebaran data yang kurang bervariasi (homogen).

3. *Auditor change* yang diukur dengan perubahan auditor (AUDCHANGE) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 memiliki nilai rata-rata 0,51. Hal ini berarti perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI rata-rata melakukan pergantian auditor sebesar 51%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu sebesar 0,502 menandakan penyebaran data yang kurang bervariasi (homogen).
4. *Director change* yang diukur dengan pergantian direktur (DIRCHANGE) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 memiliki nilai rata-rata 0,39. Hal ini berarti perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI rata-rata melakukan pergantian direktur sebesar 39%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata yaitu sebesar 0,490 menandakan penyebaran data yang bervariasi (heterogen).
5. *Frequent number of CEO's picture* yang diukur dengan jumlah foto CEO dalam laporan tahunan (CEOPIC) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 memiliki nilai rata-rata 2,37. Hal ini berarti perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI rata-rata menyajikan foto CEO sebanyak 2-3 dalam laporan tahunan. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu sebesar 0,960 menandakan penyebaran data yang kurang bervariasi (homogen).
6. *Political connection* yang diukur dengan adanya hubungan politik pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 memiliki nilai rata-rata 0,48. Hal ini berarti perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI rata-rata memiliki hubungan politik dengan pemerintah ataupun politisi sebesar 48%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata yaitu sebesar 0,502 menandakan penyebaran data yang bervariasi (heterogen).
7. Kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan Beneish M-Score pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 memiliki nilai rata-rata 0,30. Hal ini berarti perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI rata-rata terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 30%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata yaitu sebesar 0,461 menandakan penyebaran data yang bervariasi (heterogen).

**Hasil Uji Overall Model Fit**

**Tabel 3**  
**-2 Log Likelihood Step 0**  
 Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0 1	161.997		-.788
2	161.940		-.833
3	161.940		-.833

(Output IBM SPSS Statistics 22, 2022)

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui bahwa nilai *-2 Log Likelihood step 0* adalah sebesar 161.940. Setelah kita mengetahui nilai *-2 Log likelihood step 0*, selanjutnya kita perlu melihat nilai *-2 Log Likelihood step 1* untuk mengetahui dapat diterima atau tidaknya model regresi.

**Tabel 4**  
**-2 Log Likelihood Step 1**  
 Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients					
				X1	X2	X3	X4	X5	X6
Step 1 1	1	140.645	-1.418	4.361	-.802	-.689	.226	.357	.169
2	2	138.271	-1.858	6.208	-1.175	-.875	.350	.473	.277
3	3	138.203	-1.950	6.616	-1.266	-.908	.378	.498	.304
4	4	138.203	-1.954	6.632	-1.269	-.909	.379	.499	.305
5	5	138.203	-1.954	6.632	-1.269	-.909	.379	.499	.305

(Output IBM SPSS Statistics 22, 2022)

Berdasarkan tabel 4 nilai *-2 Log Likelihood step 1* adalah sebesar 138.203. Hal ini berarti terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 23.737, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan menjadi lebih baik setelah dimasukkan variabel independen yaitu *financial stability*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, *director change*, *frequent number of CEO's picture* dan *political connection*.

**Hasil Uji Omnibus**

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Omnibus**

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	23.738	6	.001
	Block	23.738	6	.001
	Model	23.738	6	.001

(Output IBM SPSS Statistics 22, 2022)

Berdasarkan tabel 5 nilai signifikansi uji omnibus adalah sebesar 0,001. Hal ini berarti nilai tersebut < 0,05 maka dapat disimpulkan secara bersamaan (simultan) variabel independen *financial stability*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, *director change*, *frequent number of CEO's picture* dan *political connection* berpengaruh terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan.

**Hasil Uji Nagelkerke R Square**

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Nagelkerke R Square**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	138.203 <sup>a</sup>	.165	.233

(Output IBM SPSS Statistics 22, 2022)

Berdasarkan tabel 6 nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,233. Hal ini berarti variabel independen *financial stability*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, *director change*, *frequent number of CEO's picture* dan *political connection* berpengaruh sebesar 23,3% terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan.

**Hasil Uji Hosmer and Lemeshow**

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Hosmer and Lemeshow**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.442	8	.071

(Output IBM SPSS Statistics 22, 2022)

Berdasarkan tabel 7 nilai signifikansi uji *hosmer and lemeshow* adalah sebesar 0,071. Hal ini berarti nilai tersebut > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi diterima dan dinyatakan layak.

**Hasil Uji Regresi Logistik**

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Regresi Logistik**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	X1	6.632	2.073	10.238	1	.001	759.118
	X2	-1.269	1.999	.403	1	.525	.281
	X3	-.909	.435	4.370	1	.037	.403
	X4	.379	.445	.726	1	.394	1.461
	X5	.499	.236	4.481	1	.034	1.647
	X6	.305	.435	.492	1	.483	1.356
	Constant	-1.954	.876	4.976	1	.026	.142

(Output IBM SPSS Statistics 22, 2022)

Berdasarkan tabel 8 maka hasil uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi X1 atau *financial stability* adalah sebesar 0,001 dan nilai koefisien regresi adalah sebesar 6,632. Hal ini berarti nilai signifikansi  $< 0,05$  dan koefisien regresi bernilai positif maka H1 yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan diterima.
2. Nilai signifikansi X2 atau *ineffective monitoring* adalah sebesar 0,525. Nilai tersebut  $> 0,05$ , hal ini berarti *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka H2 yang menyatakan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.
3. Nilai signifikansi X3 atau *auditor change* adalah sebesar 0,037 dan nilai koefisien regresi adalah sebesar -0,909. Nilai signifikansi  $< 0,05$  dan koefisien regresi bernilai negatif, hal ini berarti *auditor change* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka H3 yang menyatakan bahwa *auditor change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.
4. Nilai signifikansi X4 atau *director change* adalah sebesar 0,394. Nilai tersebut  $> 0,05$ , hal ini berarti *director change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka H4 yang menyatakan *director change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.
5. Nilai signifikansi X5 atau *frequent number of CEO's picture* adalah sebesar 0,034 dan nilai koefisien regresi adalah sebesar 0,499. Hal ini berarti nilai signifikansi  $< 0,05$  dan koefisien regresi bernilai positif maka H5 yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan diterima.
6. Nilai signifikansi X6 atau *political connection* adalah sebesar 0,483. Nilai tersebut  $> 0,05$ , hal ini berarti *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka H<sub>6</sub> yang menyatakan *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

## Pembahasan

### Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, *financial stability* merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan tingginya perubahan total aset perusahaan menggambarkan menurunnya kestabilan keuangan perusahaan. Kestabilan keuangan perusahaan yang menurun menyebabkan kinerja perusahaan terlihat menurun sehingga mengakibatkan menurunnya minat investor untuk berinvestasi (Tiffani & Marfuah, 2015). Menurunnya kestabilan keuangan perusahaan juga menyebabkan perusahaan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik (Hafizah et al., 2016). Kondisi tersebut membuat perusahaan tertekan sehingga melakukan kecurangan laporan keuangan agar dapat membuat kondisi keuangan perusahaan terlihat stabil dan dianggap mampu mengoperasikan perusahaan dengan baik sehingga meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan bahwa tekanan merupakan faktor terjadinya kecurangan. ketika seseorang memiliki masalah, mereka akan melakukan pelanggaran dengan berbuat curang agar dapat terhindar dari masalah tersebut (Vousinas, 2019).

Berdasarkan data hasil penelitian, menurunnya kestabilan keuangan (*financial stability*) perusahaan yang digambarkan dengan perubahan total aset yang semakin tinggi memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang besar. Kestabilan keuangan (*financial stability*) yang menurun akibat perubahan total aset yang tinggi menyebabkan perusahaan mengalami tekanan sehingga melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, kondisi keuangan perusahaan yang stabil yang digambarkan dengan perubahan total aset yang rendah tidak menyebabkan perusahaan mengalami tekanan yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin menurunnya kestabilan keuangan (*financial stability*) perusahaan menyebabkan perusahaan mengalami tekanan yang semakin tinggi sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Skousen et al. (2009), Hafizah et al. (2016) serta Tiffani & Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Wicaksono & Suryandari (2022) serta Purnaningsih (2022) yang menyatakan bahwa *financial stability*

tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) menyatakan bahwa besarnya tingkat perubahan total aset menyebabkan perusahaan menjadi sorotan masyarakat sehingga perusahaan tidak tertekan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan demi menjaga nama baik perusahaan.

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian, *ineffective monitoring* bukanlah faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan jumlah anggota komite audit independen dalam perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan OJK No. 55 Tahun 2015 (Hafizah et al., 2016). Maka dapat diartikan, kesempatan yang muncul akibat pengawasan yang tidak efektif yang disebabkan karena sedikitnya komite audit independen tidak mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena perusahaan hanya ingin memenuhi peraturan yang berlaku. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*) yang menyatakan seseorang akan mengikuti peraturan yang berlaku (Putri & Ayem, 2021).

Berdasarkan data hasil penelitian, *ineffective monitoring* yang digambarkan dengan rendahnya nilai rasio komite audit atau lemahnya pengawasan, justru memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang kecil. Meskipun ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) tinggi dengan nilai rasio komite audit yang rendah tetapi perusahaan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan karena menerapkan etika bisnis dan etika kerja yang melarang karyawannya untuk mendapat keuntungan pribadi yang akan berdampak pada kredibilitas dan reputasi perusahaan. Fakta lainnya yang terjadi di lapangan menunjukkan perusahaan yang memiliki nilai rasio komite audit yang tinggi memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang tergolong besar. Artinya, komite audit pada perusahaan yang dibantu oleh banyaknya auditor independen tidak efektif dalam menemukan fraud. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *ineffective monitoring* yang diakibatkan karena sedikitnya auditor independen tidak meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena perusahaan hanya ingin mengikuti peraturan yang berlaku mengenai pembentukan komite audit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hafizah et al. (2016) serta Manurung & Hardika (2015) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Skousen et al. (2009) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa berkurangnya jumlah komite audit independen membuat pengawasan tidak efektif sehingga dapat meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Auditor Change* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian, *auditor change* merupakan faktor penyebab berkurangnya tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena pergantian auditor mengakibatkan auditor baru memerlukan waktu untuk memahami kondisi keuangan perusahaan sehingga menyulitkan seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, auditor lama akan lebih memudahkan seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena sudah sangat memahami kondisi keuangan perusahaan (Agusputri & Sofie, 2019).

Pergantian auditor pada suatu perusahaan juga menyebabkan adanya perbedaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan sehingga menyulitkan seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kesulitan yang disebabkan karena pergantian auditor tersebut membuat seseorang segan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perubahan sosial yang menyatakan seseorang akan mengalami perubahan sikap ketika menghadapi perubahan pada suatu objek (Supriyono, 2018).

Berdasarkan data hasil penelitian, perusahaan yang melakukan pergantian auditor (*auditor change*) justru memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang kecil. Auditor baru cenderung memiliki ketelitian yang tinggi dalam menjalankan perikatan audit dan tugasnya. Fakta lainnya yang terjadi di lapangan menunjukkan auditor lama kurang teliti dalam menjalankan perikatan audit dan tugasnya. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor (*auditor change*) menyebabkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang semakin kecil pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Agusputri & Sofie (2019) serta Husmawati et al., (2017) yang menyatakan bahwa *auditor change* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Novitasari & Chariri (2018) menyatakan bahwa *auditor change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Novitasari & Chariri (2018) perusahaan akan melakukan pergantian auditor demi menghilangkan jejak tindakan kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Director Change* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian, *director change* bukanlah faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena mayoritas perusahaan yang melakukan pergantian direktur bukan karena ingin memiliki direktur baru yang memiliki kemampuan untuk memberi kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Alasan perusahaan melakukan pergantian direktur hanyalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Handoko & Natasya, 2019). Selain itu pergantian direktur juga dilakukan karena masa jabatan direktur sebelumnya telah usai (Handoko, 2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *stewardship* yang menyatakan manajer lebih mengutamakan kepentingan organisasi dan tidak memiliki motivasi untuk mengedepankan kepentingan pribadi (Putri & Hariani, 2021).

Berdasarkan data hasil penelitian, perusahaan yang melakukan pergantian direktur (*director change*) justru memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang kecil. Pergantian direktur (*director change*) yang dilakukan oleh perusahaan tidak menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Adanya pergantian direktur membuat perusahaan mampu bertahan ditengah pandemi COVID-19 dan meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan koneksi digital kepada pelanggan. Fakta lainnya yang terjadi di lapangan menunjukkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur, tetapi memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang tergolong besar juga. Artinya, direktur lama lebih mengetahui kondisi perusahaan sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian direktur (*director change*) tidak menyebabkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan meningkat, karena perusahaan hanya ingin meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Handoko & Natasya, 2019), Handoko (2021) serta Imtikhani & Sukirman (2021) yang menyatakan bahwa *director change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Lionardi & Suhartono (2022) yang menyatakan bahwa *director change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Lionardi & Suhartono (2022) menyatakan bahwa pergantian direktur dapat meningkatkan kinerja perusahaan, direktur baru dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik daripada direktur sebelumnya. Namun, disisi lain kemampuan yang lebih baik tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian, *frequent number of CEO's picture* merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena jumlah foto seorang CEO pada laporan tahunan dapat menggambarkan tingkat arogansi seorang CEO (Puspitha & Yasa, 2018). Seorang CEO ingin memberitahukan bahwa dirinya berkuasa di suatu perusahaan lewat foto yang ditampilkan dalam *annual report*. Hal ini dilakukan karena seorang CEO ingin merasa dianggap lebih berkuasa dan tidak dapat dikendalikan oleh sistem perusahaan (Santoso, 2019). Arogansi tersebut dapat mendorong seorang CEO untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan bahwa arogansi merupakan faktor terjadinya kecurangan. Seseorang yang memiliki arogansi yang kuat akan merasa dirinya berkuasa sehingga yakin dirinya berhak melakukan apapun tanpa terdeteksi. Hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan (Vousinas, 2019).

Berdasarkan data hasil penelitian, perusahaan yang menyajikan foto seorang CEO dengan jumlah yang banyak pada laporan tahunan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang besar. Banyaknya foto seorang CEO menggambarkan tingginya tingkat arogansi seseorang yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Fakta lainnya yang terjadi di lapangan menunjukkan perusahaan yang menyajikan 1 foto seorang CEO, memiliki nilai kecurangan

laporan keuangan yang tergolong kecil. Artinya, sedikitnya foto seorang CEO menggambarkan rendahnya tingkat arogansi seseorang sehingga tidak terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO (*frequent number of CEO's picture*) yang ada pada laporan tahunan menggambarkan tingkat arogansi yang semakin tinggi sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Puspitha & Yasa (2018), Santoso (2019), Elviani et al. (2020) serta Devy et al. (2017) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Lastanti et al. (2022) serta Maryani et al. (2022) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Lastanti et al. (2022), jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam *annual report* bukan semata-mata untuk menyombongkan diri, sehingga jumlah foto CEO pada laporan tahunan tidak menyebabkan CEO melakukan kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Political Connection* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian, *political connection* bukanlah faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena adanya koneksi politik yang terjadi di perusahaan tidak membuat seseorang termotivasi untuk mengedepankan keuntungan pribadi dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Koneksi politik hanyalah usaha untuk mendapatkan tambahan dukungan dan membuat perusahaan semakin berkembang. Sehingga koneksi politik tidak menyebabkan adanya kolusi yang mengakibatkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan (Lastanti et al., 2022). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *stewardship* yang menyatakan manajer lebih mengutamakan kepentingan organisasi dan tidak memiliki motivasi untuk mengedepankan kepentingan pribadi (Putri & Hariani, 2021).

Berdasarkan data hasil penelitian, perusahaan yang terdapat hubungan politik (*political connection*) dengan pemerintah ataupun politisi justru memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang kecil. Adanya hubungan politik pada perusahaan tidak menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Adanya hubungan politik membuat perusahaan dapat bekerjasama dengan pemerintah untuk melakukan pelatihan dan sertifikasi mengenai standar kesehatan dan keselamatan COVID-19 sehingga tempat pendistribusian utama produk perusahaan yaitu bar dan restoran dapat dibuka kembali di tengah pandemi COVID-19. Hal tersebut dapat menahan penurunan penjualan produk perusahaan akibat pandemi COVID-19.

Fakta lainnya yang terjadi di lapangan menunjukkan perusahaan yang tidak terdapat hubungan politik dengan pemerintah ataupun politisi, tetapi memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang tergolong besar. Artinya, perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik dengan pemerintah ataupun politisi akan merasa tidak diawasi sehingga bebas melakukan apapun. Hal tersebutlah yang dapat mendorong perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak koneksi politik (*political connection*) yang ada pada suatu perusahaan tidak meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena perusahaan hanya ingin mendapat tambahan dukungan agar perusahaan dapat lebih berkembang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wicaksono & Suryandari (2022), Ngan (2013) serta Imtikhani & Sukirman (2021) yang menyatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Kusumosari & Solikhah (2021), serta Matangkin et al. (2018) yang menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Kusumosari & Solikhah (2021) kemudahan dan hak istimewa yang diakibatkan oleh koneksi politik dapat mendorong perusahaan untuk menjadikan koneksi politik sebagai kolusi. Kolusi tersebut dapat membuat perusahaan memanipulasi laporan keuangannya.

**Tabel 9**  
**Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

No.	Hipotesis	Nilai B	Nilai Signifikansi	Kesimpulan	Keterangan
1.	<i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	6.632	0,001	Positif signifikan	Diterima
2.	<i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	-1.269	0,525	Tidak signifikan	Ditolak
3.	<i>Auditor change</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	-0.909	0,037	Negatif signifikan	Ditolak
4.	<i>Director change</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0.379	0,394	Tidak signifikan	Ditolak

**Tabel 9**  
**Ringkasan Hasil Uji Hipotesis (Lanjutan)**

5.	<i>Frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0.499	0,034	Positif signifikan	Diterima
6.	<i>Political connection</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0.305	0,483	Tidak signifikan	Ditolak

(Data Olahan, 2022)

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa *Financial Stability* dan *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, *Auditor Change* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, *Ineffective Monitoring*, *Director Change* dan *Political Connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan temuan diatas, kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh *Financial Stability* dan *Frequent Number of CEOs Picture*, sedangkan kecurangan laporan keuangan tidak dapat dipengaruhi oleh *Ineffective Monitoring*, *Director Change* dan *Political Connection*. Selain itu, berkurangnya tindakan kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh *Auditor Change*.

### Keterbatasan

Variabel *auditor change*, *director change*, *political connection* diukur menggunakan skala nominal 1 dan 0. Artinya, terdapat subjektivitas yang tinggi dalam pemberian skor. Dampaknya, dapat terjadi perbedaan pemberian skor antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Dari hasil penelitian, lebih banyak perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menjadi kurang mendalam jika ingin mendeteksi faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan hanya dari sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan hasil penelitian, variabel independen hanya berpengaruh sebesar 23,3% terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya 76,7% kecurangan laporan keuangan dipengaruhi faktor lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

### Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel rasio TATA sebagai proksi rasionalisasi, rasio profitabilitas sebagai proksi kapabilitas, dan biaya marginal sebagai proksi kolusi. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi perbedaan pemberian skor antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melakukan pada seluruh sektor BEI. Hal ini perlu dilakukan untuk dapat lebih menggambarkan faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian menggunakan proksi lain yang belum digunakan dalam penelitian ini. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

## REFERENSI

(ACFE), Association of Certified Fraud Examiners. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to*



*The Nations.*

- ACFE Indonesia. (2017). *Survai Fraud Indonesia 2016*. [https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2017/07/Survai-Fraud-Indonesia-2016\\_Final.pdf](https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2017/07/Survai-Fraud-Indonesia-2016_Final.pdf)
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor yang Berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Fraud 101: What Is Fraud?* <https://www.acfe.com/fraud-resources/fraud-101-what-is-fraud>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produk Domestik Bruto (PDB) - Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html>
- Beneish, M. D. (1997). Detecting GAAP violation: Implications for assessing earnings management among firms with extreme financial performance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(3), 271–309. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(97\)00023-9](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(97)00023-9)
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Frequent Number of CEOs Picture, Pergantian Direksi Perusahaan dan External Pressure dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Farmasi yang Listing di BEI Periode 2012-2016). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.10392>
- Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 121–125. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828>
- Fitri, F. A., Syukur, M., & Justisa, G. (2019). Do the fraud triangle components motivate fraud in Indonesia? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(4), 63–72. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i4.5>
- Hafizah, N., Respati, N. W., & Chairina, C. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 811–822. <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5077>
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176–192. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Handoko, B. L., & Natasya. (2019). Fraud Diamond Model for Fraudulent Financial Statement Detection. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 6865–6872. <https://doi.org/https://doi.org/10.35940/ijrte.C5838.098319>
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech)*, 45– 51.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2020). *Teknik Identifikasi Deteksi Kecurangan Manajemen dan Laporan Keuangan*. [http://iaiglobal.or.id/v03/PPL/detail\\_ppl-1087.html](http://iaiglobal.or.id/v03/PPL/detail_ppl-1087.html)
- Intikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113.
- Kartikawati, T. S., Mahyus, & Zulfikar. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 16(1), 20–36.
- Kemenperin. (2018). *Jadi Prioritas Industri 4.0, Lima Sektor Ini Berkontribusi 60 Persen untuk PDB*. <https://kemenperin.go.id/artikel/19231/Jadi-Prioritas-Indutri-4.0,-Lima-Sektor-Ini-Berkontribusi-60-Persen-untuk-PDB>
- Kontan.co.id. (2019). *Investor AISA: Kasus AISA adalah Skandal dalam Pasar Modal Indonesia*. <https://investasi.kontan.co.id/news/investor-aisa-kasus-aisa-adalah-skandal-dalam-pasar-modal-indonesia>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.

- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). The Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statements with Governance and Culture as Moderating Variables. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 143–156. <http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38.
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). Analysis of Factors That Influence Financial Statement Fraud In The Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. *International Conference On Accounting Studies (ICAS)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2019.2288648>
- Maryani, N., Kusuma Natita, R., Rudiana, & Herawati, T. (2022). Fraud Hexagon Elements as a Determination of Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Services. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 5(1), 4300–4314. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4136>
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik terhadap Reaksi Investor dengan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen Dan Akuntansi (SIMAK)*, 16(2), 181–208.
- Ngan, S. C. (2013). The Impact of Politically-Connected Executives in Fraudulent Financial Reporting: Evidence Based on The H Shares1. *African Journal of Business Management*, 7(18), 1875–1884. <https://doi.org/DOI:10.5897/AJBM12.530>
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 7(4), 1–15.
- Prakoso, D. B., & Setiyorini, W. (2021). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 48–61.
- Purnaningsih, N. K. C. (2022). Fraudulent Financial Reporting Analysis on Non-Financial Companies Listed on IDX in Hexagon Fraud Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 5(2), 11331–11343. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4955>
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. Y. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic an Applied Research (IJSBAR)*, 42(5), 93–109.
- Putri, A. A., & Hariani, S. (2021). Determinan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.36407/akurasi.v3i1.225>
- Putri, O. L. A. P., & Ayem, S. (2021). Pengaruh Penerapan PSAK 45 dan Ketepatanwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan terhadap Akuntabilitas Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(2), 329–341. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.479>
- Rahma, D., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301–314.
- Santoso, S. H. (2019). Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 173–200. <http://dx.doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5556>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and PerformancelSt edition*, JAI Publishing, Emerald Group (Vol. 13, Issue 99). [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)

- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Gadjah Mada University Press.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 251–278.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2022). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.54999>